

# **DEWA SANGKARA DIPUJA PADA TUMPEK WARIGA**

Oleh: Ida Ayu Komang Arniati

## **1. Pendahuluan**

Jaman globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Demikian pula perkembangan jumlah penduduk disertai dengan semakin meningkatnya kebutuhan kehidupan manusia yang membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dan alam yang berlangsung secara cepat. Perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kondisi masyarakat setempat sebagai bentuk budaya antiseden dapat memicu konflik, dan keguncangan-keguncangan seperti kegelisahan, dan ketidaktenteraman kehidupan masyarakat (Rogers dan Shomaker, 1987). Ini berarti bahwa hubungan horizontal antarmanusia telah terganggu dan selanjutnya disharmoni hubungan akan terjadi antara sesama manusia dengan alam dan roh alam (Tuhan). Sebaliknya disharmoni hubungan antar manusia serta manusia dengan Tuhan, diawali dengan hubungan manusia dengan alam lingkungan (alam rusak atau tercemar).

Agama Hindu dalam menginterpretasikan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan dan alam lingkungan pada dasarnya berpangkal pada kitab suci Weda dan Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu, *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*. *Tattwa* memberikan petunjuk filosofis yang mendalam mengenai

pokok-pokok keyakinan maupun mengenai konsepsi ketuhanan. Sedangkan ajaran susila merupakan kerangka untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan *dharma*, dan upacara merupakan kerangka untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dalam bentuk persembahan. Esensi dari upacara pada dasarnya *yadnya* korban suci dengan hati yang tulus ikhlas, serta dasar hukum dari *yadnya* adalah *Rna* (*Dewa Rna*, *Rsi Rna*, dan *Pitra Rna*).

Umat Hindu berkeyakinan bahwa dunia beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Hyang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Hubungan relasi yang bersifat timbal balik antara manusia dan alam diciptakan oleh Tuhan Hyang Maha Kuasa harus selalu dijaga, Salah satu cara yang dipakai untuk menjaga hubungan timbal balik ini adalah dengan upacara Tumpek Wariga menyembah kehadiran Ida Hyang Widhi dengan manifestasi Beliau sebagai Dewa Sangkara sebagai dewa kesuburan. Dalam Asta Sakti-Nya (delapan kemahakuasaan-Nya) yang membentang ke delapan penjuru (Asta Dala) Pulau Bali, berada di Barat Laut bersemayan (bertempat) di Pura Puncak Mangu dengan symbol suci (Bijaksana) SI. Di Pura Puncak Mangu inilah Dewa Sangkara bersemayam dan diperingati atau dirayakan pada Hari Tumpek Wariga.

*Tumpek wariga* adalah hari yang dianggap suci oleh umat Hindu di Indonesia yang merupakan perpaduan atau penggabungan *saptawara* dan *pancawara* ditambah dengan *wuku*. *Wuku* banyaknya 30 jenis, dari *wuku sinta* sampai *wuku watugunung*. *Wuku* adalah hasil pemikiran lokal genius dari

bangsa Indonesia, *wuku* itu lahir di Jawa, *wuku* lahir dari pengalaman yang sangat dalam dari orang-orang Hindu Jawa. Sehingga mampu melahirkan *wuku* yang kemudian digabungkan dengan *iyotisa*, yang datangnya dari negeri India. Gabungan antara *wuku* dan *wewaran* serta dengan ilmu *iyotisa* akhirnya dapat melahirkan sistem kelender Bali yang paling sempurna di dunia. Hal ini menjadi kebanggaan Nusantara yang tiada duanya.

Makna filosofis *tumpek wariga* bermakna harmonisasi alam semesta (*Bhuwana Agung*). Mengharmonisasikan artinya harmonis antara sumber daya manusia (*Bhuwana Alit*) dengan sumber daya alam (*Bhuwana Agung*)<sup>7</sup>. Apabila antara *Bhuwana Agung* (Alam Semesta) dan *Bhuwana Alit* (sumber daya manusia) dalam keadaan harmonis, maka alam semesta dan segala isinya akan memberikan kebahagiaan.

Berdasarkan latar belakang di depan penulis bermaksud melakukan kajian mengenai: mengapa Dewa Sangkara sebagai dewa kesuburan dipuja pada *Tumpek Wariga*, dan apa fungsi *Tumpek Wariga* yang dipuja Dewa Sangkara sebagai dewa kesuburan.

## 2. Pengertian Konsep.

Konsep yang digunakan dan perlu penegasan, antara lain: konsep kesuburan, dan *Tumpek Wariga*. Konsep ini masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

### 2.1 Konsep Kesuburan

Kata kesuburan berasal dari kata *subur*, mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (1993:967) kata *subur* artinya dapat tumbuh dengan baik atau lekas besar. Jadi yang dimaksud kesuburan dalam penulisan adalah tumbuh dengan baik atau cepat besar pada tanaman-tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang diperingati pada *Tumpek Wariga*.

## 2.2 Konsep Tumpek Wariga

*Tumpek Wariga* disebut juga *Tumpek Penganang*, *Tumpek Pengarah* atau *Tumpek Uduh* atau *Tumpek Bubuh*. *Tumpek Wariga* jatuh pada hari Sabtu *kliwon wuku wariga* yaitu pada wuku ke-7 dalam 30 wuku. *Tumpek Wariga* juga datangnya tiap 6 bulan sekali atau setiap 210 hari sekali merupakan pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sangkara* yaitu Tuhan sebagai dewa kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan (Ny Mas Putra, 1985:26-27). *Tumpek Wariga* ini menjadi sangat penting karena masih terkait dengan hari raya Galungan. *Tumpek Wariga* jatuhnya tepat 25 hari sebelum hari raya *Galungan* dan 35 hari sebelum hari raya *Kuningan*. Pada *Tumpek Wariga* umat Hindu telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk persiapan menyambut hari raya Galungan yang akan datang, sehingga hari *Tumpek Wariga* merupakan pintu gerbang pertama untuk menyambut hari raya *Galungan*. (Tuntunan Wariga). Jadi *Tumpek Wariga* yang dimaksudkan dalam penulisan adalah tumpek yang datangnya tiap enam bulan sekali atau setiap 210 hari sekali sebagai pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sangkara* yaitu Tuhan sebagai dewa kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang dianggap menghasilkan.

### 3. Pengertian Teori Terkait Tumpek Wariga

Teori merupakan dasar berpijak bagi seorang penulis dalam menganalisis terhadap masalah-masalah. Teori memegang peranan penting dan dapat dimanfaatkan sebagai sistematika pengetahuan dan pengembangan hipotesis. Teori merupakan interpretasi atau pemaknaan untuk memecahkan gejala-gejala dan menghasilkan jawaban yang bersifat teoritis.

Landasan teori yang dipergunakan dalam penulisan untuk membedah masalah yang berkaitan dengan “Dewa Sangkara sebagai Dewa Kesuburan dipuja pada Upacara Tumpek Wariga adalah teori holistic.

Teori holistic didefinisikan yang menekankan kesatuan dan ketergantungan timbal balik antara fenomena agama dan kebudayaan. Asumsi dasar gerak holisme bahwa antara aspek-aspek agama dan kebudayaan tidak saja terdapat hubungan-hubungan tetapi antara aspek-aspek itu terdapat suatu keseimbangan dan lebih khusus lagi suatu ketergantungan timbal balik. Artinya kondisi tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman berpengaruh terhadap manusia dan kegiatan manusia berpengaruh terhadap kondisi alam. Dalam hal ini atau konteks manusia dengan alam (binatang atau tumbuh-tumbuhan) di Bali dilaksanakan upacara Tumpek Wariga (Tumpek Pengatag / Tumpek Bubuh/ Tumpek Uduh). Tumpek Wariga memiliki filosofi memberi sebelum menerima, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya alam. Sebelum manusia menikmati atau menggunakan tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman sebagai menu sehari-hari maka manusia itu harus menanam atau memelihara agar tumbuhan atau tanaman menjadi subur agar hasilnya dapat dimanfaatkan.

## 4. Pembahasan Dipuja Pada Tumpek Wariga

### 4.1 Dewa Sangkara Dipuja Pada Tumpek Wariga

Menurut ajaran Agama Hindu alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan. Agama menurut Koentjaraningrat (1985:43-44) terdiri dari lima komponen agama (religi) sebagai satu kesatuan sistem yang berkaitan satu sama lain, terdiri dari: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:44) menjelaskan komponen religi sebagai berikut: (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi dan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komponen inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi yang merupakan suatu sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia; (2) Sistem kelayakan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang sifat-sifat tuhan, wujud alam gaib (kosmologi), terjadinya alam dan dunia (kosmogini), zaman akhirat (esyatologi), wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti roh-roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk lainnya. Selain itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia; (3) Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau mahluk halus lainnya, dan dalam

usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan; (4) Dalam ritus dan upacara religi biasanya digunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung permintaan, patung Dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan para pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang juga mempunyai sikap orang suci; (5) Komponen kelima dari sistem religi ini adalah umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Kelima komponen religi ini di asumsikan melandasi upacara Tumpek Wariga sebagai harmonisasi *bhuana agung* dan *bhuana alit* dalam arti timbal balik memberi dan menerima antara manusia dengan alam untuk mendapatkan tumbuh-tumbuhan menjadi subur dan menghasilkan sesuai dengan pandangan holistic.

*Tumpek Wariga* berdasarkan *yadnya* atau pengorbanan adalah untuk menjaga harmonisasi antara alam dan manusia maka Tuhan menciptakan hukum alam yang disebut *Rta*. Tuhan menciptakan hukum yang wajib ditaati oleh manusia. Apabila ingin mendapatkan keselamatan yang disebut *Dharma*, dan hukum alam berjalan dengan serasi maka alam semesta menjadi lestari maka timbullah harmonisasi antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*.

*Bhuwana Agung* disebut alam semesta atau disebut juga jagat raya (*macrocosmos*), dan *Bhuwana Alit* artinya alam kecil atau dalam Agama Hindu diindentikkan dengan tubuh manusia (*microcosmos*) (Tim Penyusun 1978,104). *Bhuwana Agung* atau alam semesta dalam Wrespatitattwa sloka 15, dibentuk oleh lima unsur alam yang disebut *Panca Maha Buta* yaitu : (a) apah artinya zat cair, (b) teja artinya

sinar, (c) bayu artinya udara, (d) akasa artinya ether, (e) dan pertiwi artinya zat padat. Sedangkan *Bhuwana Alit* yang disamakan dengan tubuh manusia, juga terbentuk dari unsur yang sama dengan unsur alam semesta, yaitu unsur *panca maha butha*, perinciannya : (a) unsur apah (zat cair) yang ada dalam diri manusia, (b) teja unsur suhu badan dalam diri manusia, (c) bayu unsur nafas atau prana yang ada dalam diri manusia, (d) akasa segala rongga yang ada pada diri manusia, (e) unsur pertiwi zat padat yang ada pada diri kita, seperti daging, tulang, dan lain sebagainya.

Harmonisasi *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dalam konteks ini adalah keadaan yang selaras itu dapat mendatangkan kerahayuan atau kesuburan. Terwujudnya harmonisasi yang serasi antara manusia dengan Tuhan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hal itu disebut *Tri Hita Karana*, sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa apabila manusia sujud bakti yang tulus terhadap Tuhan dengan tetap menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia dan dia tetap menjaga kelestarian alam lingkungan maka akibat dari perbuatan itu timbullah harmonisasi antara alam dan manusianya untuk hasil yang mencapai kesuburan.

Menurut kitab *Sundarigama*, bahwa pada hari Sabtu Kliwon wuku Wariga umat sepatutnya memuja *Ida Sanhyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Sangkara* “*Puja Kertinira Sanghyang Sangkara*” (Arwati, 1992 : 20). *Ida Sanghyang Widhi Wasa* sebagai *Sanghyang Sangkara* menurut kitab *Sundarigama* adalah Dewanya para tumbuh-tumbuhan untuk mencapai kesuburan. Melaksanakan upacara agama pada saat *Tumpek Wariga*, merupakan suatu

peringatan agar umat diingatkan bahwa segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi adalah ciptaan Tuhan dan di bawah perlindungan Tuhan. Karena itu manusia wajib mengucapkan rasa syukur dihadapan Dewa Sangkara atas anugerahnya. Rasa syukur terhadap Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa Sangkara sebagai pelindung segala tumbuh-tumbuhan diwujudkan dengan menyelenggarakan upacara *Tumpek Wariga*. Dalam menyelenggarakan upacara agama pada saat *Tumpek Wariga* fungsinya sebagai peningkatan keyakinan dan bhakti terhadap Tuhan (*Sraddha* dan *Bhakti*), atau dengan kata lain *Tumpek Wariga* berfungsi *Religijs*.

Dalam kitab *Bhagavadgita* dinyatakan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan berkat *yajnya agung* (*adhi yadnya*) dari Tuhan, maka dari itu setiap makanan yang diambil dari alam sepatutnya dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan, hal ini dijelaskan selengkapnyanya dalam kitab *Bhagavadgita* Bab III, sloka 13 sebagai berikut :

*Yajna sishtasinah samto*  
*Muchyante sarva kilbishain*  
*Bhunjate tety agham papa*  
*Ye paehamty atma karanat.*

Artinya :

Yang baik makan setelah upacara bakti akan terlepas dari segala dosa tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi sendiri mereka ( S Pendit, 1994 : 91).

Makna sloka di atas melaksanakan upacara *yajnya* yang dilaksanakan pada tumbuh-tumbuhan, bukan berarti umat Hindu tatkala itu sedang menyembah tumbuh-tumbuhan atau

menyembah berhala, tetapi menyembah Tuhan yang bersemayam pada tumbuh-tumbuhan sebagai Dewa kesuburan. Karena Tuhan ada bersemayam di tumbuh-tumbuhan, dan tumbuh-tumbuhan itu adalah ciptaan Tuhan, serta dilindungi oleh Tuhan.

Dalam kitab *Svestasvataropanisad* dinyatakan Tuhan yang bersemayam di kayu-kayuan disebut *vanaspati* yang di Bali disebut *Banaspati*, kekuatan Tuhan yang bersemayam dalam kayu-kayuan. Selengkapnya kitab *Svestasvataropanisad* II.17 menyatakan sebagai berikut :

*To devi yo 'psu*  
*Yo visvam bhuvanamavisesa*  
*Yo osadhisu yo vanaspatisu*  
*Tasmai devaya namo namah*

Artinya :

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, Tuhan. Dalam kitab *Svestasvataropanisad* dinyatakan Tuhan yang bersemayam di kayu-kayuan disebut *vanaspati* yang di Bali disebut *Banaspati*, kekuatan Tuhan yang bersemayam dalam kayu-kayuan.

Selanjutnya kitab *Svestasvataropanisad* II.17 menyebutkan sebagai berikut :

*To devi yo 'psu*  
*Yo visvam bhuvanamavisesa*  
*Yo osadhisu yo vanaspatisu*  
*Tasmai devaya namo namah*

Artinya :

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu (Tim Penyusun, 2003 : 32).

Makna sloka di depan, melaksanakan upacara religi dengan memuja Tuhan yang bersemayam dalam kayu, juga mengandung makna yakni akan kemahakuasaan Tuhan yang ada dimana-mana *Wyapi Wyapaka*, dan Beliau tidak terpengaruh oleh tempat itu *Nirwikara*.

Menurut kitab *Sundarigama* pelaksanaan *Tumpek Wariga* bentuk upakarnya lebih sederhana. Dalam kitab *Sundarigama* sloka 15 disebutkab sebagai berikut :

*Saniscara kliwon wariga ngaran Tumpek panguduh puja wali Sanghyang Sangkara, apan sira amerteaken sarwa tumuwuh, kayu-kayu kunang widhi widanania. Pras tulung sesayut, tumpeng, bubur mwang tumpeng agung iwaknia guling bawi, itik wnanng saka raka, penyeneng saha tetabuh. Kalingania anuduh ikang awoh mwang godong, dadia pemertaning uring ring manusia, sesayut cakra gni. Kalingania anuduh kna adnyana sandhi.*

Artinya :

Hari sabtu kliwon wariga disebut *Tumpek Panguduh*, hari (baik) untuk memuja *Dewa Sangkara* sebab Beliaulah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan termasuk kayu-kayuan adapun upakarnya adalah :

*peras, tulong sesayut, tumpeng bubur, dan tumpeng agung dengan babi atau itik guling baik tumpeng, bubur mwanng tumpeng agung iwaknia guling bawi, itik wnanng saka raka, penyeneng saha tetabuh. Kalingania anuduh ikang awoh mwanng godong, dadia pemertaning uring ring manusia, sesayut cakra gni. Kalingania anuduh kna adnyana sandhi.*

Terjemahannya :

Hari sabtu kliwon wariga disebut *Tumpek Panguduh*, hari (baik) untuk memuja *Dewa Sangkara* sebab Beliaulah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan termasuk kayu-kayuan adapun upakarnya adalah : *peras, tulong sesayut, tumpeng bubur, dan tumpeng agung dengan babi* atau *itik guling* baik juga disertai dengan *raka-raka* (jajan atau buah-buahan) *penyeneng tetabus* dan *cakragni*. Adapun *banten* tersebut diatas adalah : Mendoakan semoga atas karunia *Hyang Widhi* maka segala tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur lebat buahnya bersusun-susun dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dalam ketentraman hati serta kesejahteraan lahir batin. (Suandra, 1992 : 15 ).

Makna sloka di depan pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* sesuai dengan kitab *Sundarigama* tersebut, tidak memakai daging babi, tetapi menggunakan daging itik. Mula-mula upacara dilaksanakan ditempat suci, sanggah /merajan bagi dan selanjutnya di pura bagi Desa Pakraman. Setelah upakara tersebut dipersembahkan, para umat mohon tirta dan bija. Selesai upacara di tempat suci barulah dilanjutkan

dengan upacara khusus pada tumbuh-tumbuhan dan dengan upacara *pras pejati* dan bubur (*bubur sumsum*), seterusnya doa atau *seha* menghaturkan dikenal dengan nama *sesapan* menggunakan bahasa Bali lumrah sebagai berikut : "*kaki-kaki, buin selai lemeng rerahinan Galungan mabuah nged-nged-nged*". Maksudnya wahai Eyang dua puluh lima hari lagi adalah Hari Raya *Galungan* berbuah lebat ya, lebat-lebat-lebat (subur). Setelah itu kayu-kayu tersebut diperciki *Tirta Pinunasan*.

Kutipan sederhana diatas jelas menyatakan bahwa *Tumpek Wariga* berkaitan dengan Hari Raya *Galungan*, segala tumbuh-tumbuhan yang ada pada Hari Raya *Galungan*. Pelaksanaan hari *Tumpek Wariga* pada hakikatnya merupakan suatu pendidikan untuk umat manusia agar memelihara tumbuh-tumbuhan agar mencapai kesuburan dan melestarikan hutan agar flora dan fauna dalam keadaan lestari dan seimbang.

Kesuburan tumbuh-tumbuhan menyebabkan oksigen dan hidrogen di alam semesta ini dalam keadaan seimbang maka udara menjadi sehat dan bersih, karena itu makhluk hidup penghuni alam akan menjadi sehat.

Dalam kitab *Atharva Veda VIII.7.4* disebutkan bahwa tumbuhan adalah penyelamat makhluk hidup, selengkapnya sebagai berikut.

*Virudho vaisva devir ugrah purusa jivanih*

Artinya :

Tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat seperti Dewa mereka adalah para juru selamat umat manusia (Suantara. 2006 : 2).

Makna sloka di atas bahwa tumbuh-tumbuhan adalah sebagai makhluk hidup sama seperti manusia. Hanya tumbuh-tumbuhan yang tidak memiliki akal pikiran seperti manusia. Dalam *Sarasasmuccaya* sloka 4 disebutkan berbahagialah engkau sebagai manusia karena diberikan akal dan pikiran untuk memanejemen segala sesuatu yang ada di bumi ini. Untuk itu janganlah menyakiti alam dan manusia karena itu kalau menyakiti alam dan manusia berarti saudara sebagai manusia juga menyakiti diri saudara sendiri.

## **4.2 Fungsi Tumpek Wariga dipuja Dewa Sangkara Sebagai Dewa Kesuburan bagi Kehidupan**

### **4.2.1 Fungsi Religius Flora**

Flora artinya tumbuh-tumbuhan (Halim, 1999 : 121). Pelestarian flora artinya pelestarian terhadap tumbuh-tumbuhan. Pelaksanaan setiap upacara agama dalam Agama Hindu yang lahir dari semangat Veda pada hakikatnya bukan hanya sebatas upacara seremonial formal saja, tetapi lebih dari itu yaitu tindakan nyata dalam melestarikan alam. Upacara agama pada *Tumpek Bubuh* hanyalah tonggak peringatan buat manusia agar tetap melestarikan alam lingkungan dalam perbuatan sehari-hari dengan tindakan yang tepat dan nyata.

Menurut ajaran Agama Hindu flora atau tumbuh-tumbuhan tergolong makhluk hidup yang hanya mempunyai sebutan *Sthawara* (Sudirga, 2006 : 19). Jenis-jenis tumbuh-tumbuhan tersebut menurut ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi lima rumpun, yaitu : (1) *Tran*, artinya kelompok rumput baik yang hidup di darat dan di air; (2) *Lata*, artinya

tumbuhan menjalar, baik yang menjalar di bawah, maupun menempel di pohon lain; (3) *Taru*, artinya kelompok semak belukar atau perdu; (4) *Gulma*, artinya kelompok pohon yang didalamnya berongga dan berbuku (berbagai jenis bambu); (5) *Janggama*, artinya kelompok tumbuhan yang menempel pada pohon lain baik yang parasit dan yang epipit.

Semua jenis tumbuhan tersebut di atas adalah ciptaan Tuhan, menandakan betapa maha kuasanya Tuhan itu. Jenis pohon-pohonan tersebut seyogianya mendapat perlindungan dan pelestarian dari manusia secara logis dan sesuai dengan konsep pelestarian alam atau pandangan holisme. Maksudnya, dalam pelestarian alam, ada pohon yang mestinya ditanam di pinggir pantai, jurang, dan tumbuhan mana sebagai hiasan serta dapat dipakai sebagai bahan upacara agama.

Konsep harmonisasi atau keseimbangan alam menurut agama Hindu, apabila dapat menyeimbangkan kondisi alam dengan manusianya yang disebut *Sad Kertih*. bagian-bagiannya, sebagai berikut:

- (1) *Atma Kertih* : Upaya pelestarian, dan penyucian sumber daya manusia agar sesuai dengan ajaran *dharm*a. Atma kertih dalam bentuk upacara agama Hindu yang bersifat seremonial formal, juga berarti menyucikan *atma* melalui upacara *pitra yadnya*, sehingga *Sanghyang atma* mencapai *Siddha Dewata*.
- (2) *Samudra Kertih*: Upaya untuk menjaga kelestarian samudra sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat komplek dalam kehidupan umat manusia. Di laut diadakan upacara *nangluk merana*, upacara

melasti, nganyut abu jenazah, melukat dan lain sebagainya (Wiana, 2006 : 67). Karena itu laut perlu dijaga kelestariannya.

- (3) *Wana Kertih*: Upaya untuk melestarikan hutan . Dalam hutan hidup berbagai jenis tumbuhan, dari yang kecil sampai kayu-kayu besar. Dalam kitab Panca Wati disebutkan tentang tiga fungsi hutan yaitu : Maha Wana, tapa Wana dan Sri Wana. Maha Wana adalah hutan untuk perlindungan berbagai hayati, dan perlindungan terhadap sumber air, sehingga tatkala musim hujan bumi tidak kebanjiran dan saat musim kemarau bumi tidak mengalami kekeringan. Tapa wana adalah hutan berfungsi sebagai tempat pertapaan, tempat berkumpulnya orang-orang suci mendirikan asrama dan melakukan Yoga Semadhi demi kerahayuan bangsa dan negara. Sri Wana yaitu hutan berfungsi untuk membangun kemakmuran dan perekonomian, misalnya hutan sebagai sumber air untuk kepentingan pertanian, irigasi dan sebagainya.
- (4) *Danu Kertih*: yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar seperti mata air, air sungai, air danau, air saluran irigasi. Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* IV. 52 dinyatakan bahwa manusia tidak boleh mengotori sungai. Selengkapnya kitab *Manawa Dharmasatra* menyebutkan sebagai berikut :

*Pratyagnim pratisuryam ca*  
*Prati Somodaka dvijan*  
*Pratingam Prativatam Prajna*  
*Nasyati Mahatan*

*Artinya :*

Kecerdasan orang akan sirna bila kencing menghadapi api, matahari, bulan, kencing dalam air sungai (air yang mengalir), menghadapi Brahmana, sapi atau arah angin (Tjok Sudharta, 2004:175).

Makna sloka di atas larangan kencing dan mengotori air yang mengalir, nampaknya sangat logis, karena air yang mengalir banyak yang memanfaatkan sehingga tidak mengganggu bila pengguna air yang ada di hilir.

- (5) *Jagat Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis antara sesama umat dalam wadah suatu daerah dari tingkat desa sampai tingkat pusat. Sehingga rakyat makmur, negara aman, tentram dan pemerintah dalam memerintah selalu berdasarkan kebenaran.
- (6) *Jana Kertih*: upaya untuk menciptakan kerahayuan manusia baik secara material dan spiritual berdasarkan kebenaran agama, sehingga antara manusia dan alam menjadi sahabat baik dengan saling menjaga dan saling melindungi sebagai makhluk Tuhan yang memiliki Budhi dan Daya dan paling menentukan kelestarian alam. Sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan flora dan fauna serta menjaga bumi secara berkesinambungan. Dalam Kitab *Atharwa* dinyatakan Para Dewa tidak pernah tidak dalam melindungi, sehingga bumi dapat menyediakan makanan buat

manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Selengkapnya kitab *Atharwa Veda* 12.1.7 menyebutkan sebagai berikut :

*Yam Raksantya svapna visvadanium deva bhumim  
Prtivim apramadam sano madhu priyam duhamatho  
Uksatu varcasa*

Artinya :

Para Dewa pun tanpa tidur tidak pernah malas melindungi bumi yang amat luas, bumi tersebut menyediakan makanan dan minuman serta memberi kekuatan kepada kita semua (Somvir, 2005:134).

Berdasarkan Sad Kertih di atas, keterkaitan dengan upacara *Tumpek Wariga* adalah dalam wujud nyata perbuatan sehari-hari sesuai dengan semangat Veda di atas, sepatutnya dijadikan momentum pelestarian tumbuh-tumbuhan (*Wana Kertih*) sehingga air sungai terpelihara dengan baik (*Danu Kertih*), laut tetap bersih dan lestari (*Samudra Kertih*), sehingga manusia dapat hidup sejahtera di wilayahnya masing-masing (*Jana Kertih* dan *Jagat kertih*).

Fungsi religius dari flora atau tumbuh-tumbuhan telah dinyatakan dalam kitab *Bhagawadgita*, bahwa tumbuh-tumbuhan dapat digunakan sebagai upacara persembahan dalam Agama Hindu, selengkapnya kitab *Bhagawadgita* X sloka 26 menyebutkan sebagai berikut :

*Patram pusham phalam toyam  
Yome bhaktya prayachhati  
Tad asham bhaktyupahritam  
Asnami prayatat manah*

*Artinya :*

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air. Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci ( S Pendit 1994:248).

Makna sloka *Bhagavadgita* di atas, tumbuh-tumbuhan dapat berfungsi religius dalam agama Hindu, yaitu sebagai sarana *yadnya* untuk menyatakan *bhakti* dan *sraddha* terhadap Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan filosofis *Bhagavadgita* dia tas akhirnya di Bali dikemas dalam bentuk seni, maka seni persembahan hasil keterampilan tangan disebut Upakara, daun dari tumbuh-tumbuhan (*Patram*) yang di Bali disebut *plawa* dapat dipakai sebagai upakara, daun kelapa (busung atau slepahan) dapat digunakan sebagai bahan *serembeng daksina*, aled peras tangkih, ceniga, canang, tamas dan bentuk upakara lainnya. Bunga (*Puspham*) dapat digunakan sebagai bungan canang, kwangen, puspa lingga cane dan sejenisnya. Buah-buahan (*phalam*) dapat digunakan isi dan banten yang disebut raka-raka banten dan digunakan sebagai bahan gebogan. Itulah fungsi religius dari tumbuh-tumbuhan dalam upacara *yadnya Tumpek Wariga* sebagai symbol kesuburan Dewa Sangkara.

#### **4.2.2 Sraddha atau Kepercayaan Dewa Sangkara Sebagai Dewa Kesuburan Yang Dipuja Pada Tumpek Wariga**

Secara etimologis kata *sraddha* berasal dari kata *srat* yang artinya *hari*, dalam bahasa Inggris sangat dekat

dengan kata *heart* yang artinya *hati*, sedangkan kata *dha* artinya *menempatkan*. Dengan demikian *sraddha* berarti menempatkan seseorang pada sesuatu, menempatkan diri seseorang pada sesuatu yang dimaksud adalah menempatkan diri pada suatu keyakinan, yang diyakini adalah sesuatu yang benar dan kebenaran (Rao, 2006:5).

Dalam kitab *Vajasanegi Samhita* dinyatakan bahwa *Sraddha* adalah kebenaran dan *Asraddha* adalah *dusta*. Dalam *RgWeda* X.151.1 *Sraddha* ditampilkan sebagai Dwa Alstrak (Rao, 2006:6). Berikut sabda *RgWeda*, sebagai berikut :

*Sraddhayagni Samidhyate*  
*Sraddhaya huyase havih*  
*Sraddham bhagasya kurdhani*  
*Vacasa vedayamasi*

Artinya:

Tuhan (Agni) berkenan dengan *sraddha*, persembahan ini dipersembahkan oleh *sraddha*, dengan puji-pujian kami memuliakan *sraddha*, yang sedang duduk di atas, kepada *Bhaga* (Sanacarya: 2005:1.63

Makna sloka di atas bahwa *sraddha* berarti keyakinan, *sraddha* berarti kebenaran, *sraddha* juga adalah dewi kebenaran yang abstrak.

Dalam buku *The Practical Sanskrit English Dictionary* memberi arti tentang *sraddha* dalam tujuh arti, yaitu: kepercayaan, percaya dengan wahyu suci dan kepercayaan agama, ketenangan pikiran, kerukunan, keakraban, penghormatan

keinginan kuat atau berapi-api, keinginan seorang perempuan hamil (Rao, 2006 : 7).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, *sraddha* mengandung pengertian yang sangat luas yaitu keyakinan terhadap Tuhan, Keyakinan kepada wahyu Tuhan, Keyakinan pada kebenaran, pikiran yang tenang dan iman yang teguh. Dengan demikian, proses pelaksanaan upacara keagamaan berdasarkan atas keyakinan terhadap Tuhan yang berdasarkan salah satu unsur *Sraddha* .

Pelaksanaan upacara keagamaan pada Tumpek Wariga lahir dari pemikiran Veda tentang Keyakinan terhadap Tuhan yang berada dimana-mana, Tuhan berada dalam ciptaanya (Inmanen), Tuhan yang berada dalam manusia, tetapi tidak terjangkau oleh pikiran (Transenden). Tuhan dalam air, Tuhan berada di Api, Tuhan berada di Bumi, Tuhan berada di dalam pepohonan, Tuhan juga ada di matahari. Dalam hal ini manusia memuja Tuhan sangat praktis, sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan dipuja dan dimohon anugerahnya sebagai Dewa Api (Dewa Agni), Tuhan dipuja sebagai Dewi Bumi (Pertiwi), Tuhan dipuja sebagai Dewa Angkasa (Dewa Dyaus). Tuhan dipuja sebagai Dewa Air (Dewa Wisnu), Tuhan dipuja sebagai Dewa Tumbuh-Tumbuhan (Dewa Vanaspati, menurut kitab Sveta Svata Upanisad). Sedangkan dalam kitab *Sundarigama* Tuhan sebagai Dewa Tumbuh-tumbuhan disebut *Sanghyang Sangkara*.

Dari sudut pandang kitab *Veda*, tidak ada salahnya orang yang memuja Tuhan yang berada di pohon-pohon kayu, karena Tuhan itu berada dimana-mana, termasuk Tuhan itu berada di pohon kayu. Dalam pandangan agama Hindu tidak

ada istilah berhala, karena segalanya dipenuhi oleh Tuhan (*Sarwam Khala Idam Brahman*). Dalam kitab *Isa Upanisad* mantra 5 disebutkan bahwa Tuhan berada disegala tempat, beliau berada di dalam dan diluar ciptaannya. Selengkapnya kitab isa Upanisad menyatakan sebagai berikut :

*Jad ejati naijati tad dure*  
*Jat wantike , jad antarasya*  
*Sarwasya tad u sarwasya sya bhya tah*

Artinya :

Ia berjalan, Ia juga tidak berjalan, ia jauh  
Ia tidak jauh, Ia dalam segala-galanya,  
Ia berada diluar dari segala-galanya (Puja , 1984:33).

Makna sloka di atas bahwa Tuhan berada di segala tempat, Tuhan berada dalam di segala ciptaannya, dan berada di luar ciptaannya. Tuhan dalam *Siwa Tattwa* disebut *Wyapi-Wyapaka*. Jika dipandang dari keyakinan pada hukum karma phala (*karma phala sraddha*), *Tumpek Wariga* memiliki makna sebagai penyupatan terhadap tumbuh-tumbuhan baik untuk *Bhuwana Agung* maupun *Bhuwana Alit*, dengan dipersembahkan buah-buahan yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan, sehingga tumbuh-tumbuhan itu mendapat penyupatan , sehingga statusnya akan meningkat

Dipandang dari sudut pandangan manusia (*manusia sentries*) bahwa manusia pun diberi kesempatan berbuat yang baik (*Subha Karma*) kepada sesama makhluk Tuhan terutama tumbuh-tumbuhan. Karma yang baik terhadap sesama makhluk akan berakibat baik pula yang berbuat baik. Maka tumbuh-tumbuhan akan membalas dengan karma yang

baik pula. Dengan memberi buahnya yang lebat (subur) dan rasanya manis.

Tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang hanya memiliki *Eka Pramana* (hanya memiliki daya hidup saja), karena ia juga memiliki jiwa, dan dia bisa menerima persembahan atau korban suci manusia melalui kekuatan instingnya sehingga mereka pun tumbuh dengan subur dan berkarma yang baik pada manusia, dengan cara memberi buahnya yang lebat, daunnya yang subur baik (*Subha Karma*) kepada sesama makhluk Tuhan terutama tumbuh-tumbuhan. Karma yang baik terhadap sesama makhluk akan berakibat baik pula buat yang berbuat baik. Maka tumbuh-tumbuhan akan membalas dengan karma yang baik pula. Dengan memberi buahnya yang lebat dan rasanya manis.

Terkait dengan fungsi pepohonan di samping berfungsi sebagai pemberi hidup pada manusia dan makhluk hidup lainnya, tumbuh-tumbuhan juga berfungsi sebagai menjaga ekosistem sehingga ekosistem alam semesta akan berjalan dengan selaras, serasi, seimbang, sehingga timbulah harmonisasi antara penghuni alam (*Bhuana Alit*) dan *Bhuana Agung* (Alam semesta)

Terciptanya keharmonisan antara manusia (*Bhuana Alit*) dan Alam semesta (*Bhuana Agung*) maka secara teori holistic (timbang balik), curah hujan menjadi tepat dan normal, angin berhembus dengan baik dan normal, sumber air cukup, bila musim hujan tidak terjadi banjir. Apabila memasuki kemarau tidak terjadi kekeringan oksigen tersedia secukupnya, lapisan Ozon tidak rusak, bahan makanan cukup

buat manusia, maka dari itu timbullah kerahayuan atau kesuburan di alam semesta ini.

Keyakinan terhadap Tuhan (*Widdhi Sraddha*) alam semesta adalah ciptaan Tuhan, alam semesta adalah ciptaan Tuhan, alam semesta adalah badannya Tuhan menyayangi alam semesta adalah bagian dari *bhakti* terhadap Tuhan. Dalam kitab *YajurVeda* XXX, 1 dinyatakan bahwa Tuhan bersemayam di alam semesta, oleh karena itu beliau berbadankan alam, seperti disebutkan berikut

*Isa vasyam idam sarvam*

*Jagat Yatkim ca jagatya jagat*

Artinya :

Tuhan berstana di alam semesta yang bergerak dan tidak bergerak (Wiana, 2006:5)

Dalam kitab *Isa Upanisad* mantra 1, menyebutkan sebagai berikut :

*Isa vasyam idam sarvanya kinca*

*Jagatyam jagat tena*

*Tyak tena bhumjitha ma*

*Grdhah kasya swid dhanam*

Artinya :

Sesungguhnya apa yang ada dimana-mana di dunia ini Berjiwa atau yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa (Tuhan). Oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan tidak menginginkan milik orang lain (Puja, 1984 : 21)

Berdasarkan sloka di atas upacara *Tumpek Wariga* dengan mempersembahkan upacara khusus pada Tuhan sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan sebagai wujud *Sraddha* (keyakinan umat) pada Tuhan, dan sekaligus wujud syukur terhadap Dewa Sangkara sebagai Dewa Kesuburan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara *Tumpek Wariga* berdasarkan beberapa kitab suci Veda, bahwa manusia sangat tergantung pada alam semesta, khususnya pada tumbuh-tumbuhan atau Dewa kesuburan yakni Dewa Sangkara. Manusia sebagai makhluk yang percaya pada Tuhan sebagai Maha Pencipta, patut bersyukur dan mohon kepada Tuhan yang menciptakan tumbuh-tumbuhan (kesuburan), dan diharapkan agar Dewa Sangkara memberi *Wara Nugraha-Nya* agar melimpahkan kesuburan melalui segala tumbuh-tumbuhan (*tanem tuwuh*).
2. Fungsi *Tumpek Wariga* antara lain: (a) Fungsi sebagai media memantapkan *sraddha* dan *bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta segala yang ada; (b) Fungsi sebagai pelestarian alam atau harmonisasi, yaitu melalui perayaan *Tumpek Wariga* diharapkan agar umat sadar

akan pentingnya pelestarian lingkungan sehingga manusia bisa hidup harmonis dengan alam semesta (tumbuh-tumbuhan) dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara sebagai symbol Dewa Kesuburan.

1. Upacara Tawak Wajig dilaksanakan beberapa kali suci Veda bahwa manusia sangat tergantung pada alam semesta, khususnya pada tumbuh-tumbuhan atau Dewa Kesuburan yakni Dewa Sangkara. Manusia sebagai makhluk yang percaya pada Tuhan sebagai Maha Pencipta, pahlawan, dan pahlawan kepada Tuhan yang menciptakan tumbuh-tumbuhan (kesuburan) dan menciptakan Dewa Sangkara member Dewa Wajig sebagai simbol kesuburan melalui segala tumbuh-tumbuhan (tawak).
2. Fungsi Tawak Wajig antara lain: (a) fungsi sebagai media menghormati Tuhan dan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda penghormatan Tuhan yang Maha Esa sebagai Tuhan pencipta segala yang ada. (b) fungsi sebagai pelestarian alam dan lingkungan yang melalui perayaan Tawak Wajig diharapkan agar omni sadra

## KEPUSTAKAAN

- Arwati, 1992, *Pawukon*, Denpasar : Upada Sastra  
\_\_\_\_\_, 2003, *Hari Raya Tumpek*, Denpasar : Upada Sastra
- Dharma Saputra, 1992, *Etika Sederhana*, Jakarta : BPK  
Genung Muha
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodelogi Research*. Fakultas  
Psikologi, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Halim, 1999, *Kamus Inggris – Indonesia*, Surabaya : Fajar  
Mulia
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode Penelitian Masyarakat*,  
Jakarta : Gramedia
- Mas Putra, Ny, 1985, *Upacara dan Upakara Dewa Yadnya*.  
Denpasar: Percetakan Sendiri
- Puja, Gede, 1976/1977, *Sarasasmuccaya*, Jakarta: Dierjen  
Bimas Hindu, Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_, 1984, *Isa Upanisad*. Jakarta: Departemen Agama  
R.I
- Puja, Gede dan Sudharta, Tjokorde Rai, 1977, *Weda Smreti*,  
Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1977/1978. *Manawadharmacastra*. Jakarta:  
Departemen Agama Republik Indonesia
- Putra Pidarta, 2000, *Puja Pangastawa* , Gianyar : Griya  
Dukuh Agung
- Rao, 2006, *Konsep Sraddha*, Surabaya : Paramitha

- S. Pendit, 1994, *Bhagawadgita*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Somvir, 2005, *108 Mutiara Veda II*. Surabaya : Paramitha
- Sudirga, dkk, 2004, *Widya Dharma Agama Hindu Kelas XII*, Jakarta : Ganesha Exatc
- Sudarsana, Ida Bagus, 2003, *Acara Agama Hindu*, Denpasar : Mandara Sastra
- Suandra, 1992, *Sundarigama*, Denpasar : Upada Sastra
- Suratmini, dkk, 2003, *Agama Hindu Untuk SMA III*, Bandung : ganesa Exact
- Sudharta, Tjokorda Rai 1997, *Slokantara*, Denpasar : Upada Sastra
- Sayanacarya, 2005, *Rg Veda Mandala VIII, IX, X*, Surabaya : Paramitha
- Titib, 1998, *Veda Sabdha Suci Tuntunan Praktis* , Surabaya: Paramitha
- \_\_\_\_\_, 2001, *Teologi dan Simbol-Simbol Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Tim Penyusun, 2000, *Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-aspek Agama Hindu I – XV*
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 1994, *Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa; Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (editor Pitana), Denpasar: Bali Post.

### **Kepustakaan Lontar.**

- a. Lontar Sundarigama
- b. Lontar Siwa Tattwa
- c. Lontar Wrespattitattwa
- d. Wana Kerthi